

TEOLOGI PATRISTIK (Para Bapak Gereja)

Alfonsus Ara*

Abstrak

Para bapak Gereja adalah orang-orang yang berperilaku hidup saleh, memiliki wawasan yang asali dan berkekuatan doktrinal mengenai ajaran Gereja serta kukuh membela dan mempertahankan iman Gereja. Keutamaan yang terpancar dari perilaku hidup dan kandungan doktrinal dalam ajaran mereka ini lahir dari keakraban mereka dengan Sabda Allah yang tertuang dalam Kitab Suci: Mereka merenungkan Sabda Allah dan menjelaskannya ke dalam bahasa yang dimengerti untuk memperkaya dan mematangkan iman umat kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam Putera-Nya, Yesus Kristus.

Kata-kata Kunci: *Patristik, Patrologi, Bapak Gereja, Biblis, Kristologis, Wahyu Allah, Teologi Kristen, Teologi para Bapak Gereja, Eksegetis, Kontemplatif, Apologetis, Apostolik.*

Hantaran

Sepeninggalan Yohanes, Rasul terakhir dan teks-teks lengkap Perjanjian Baru, maka berakhirlah “zaman pewahyuan” dan dimulai “zaman teologi”. Pada zaman ini, perjalanan panjang untuk menafsir, mendalami dan memahami inti iman kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam diri Yesus dari Nazaret sangat menentukan mutu sejarah dan khasanah teologi selama dua millenium ini.

Untuk memahami inti pergumulan iman dalam rentang waktu ini, sejarah keselamatan manusia harus dikapling ke dalam aneka periode. Hal ini penting dilakukan sebab setiap periode sejarah memiliki kekhasan (tingkat pertumbuhan/perkembangan dan kemunduran), baik dalam lingkup teologis (wawasan teologis) maupun dalam fase kehidupan Gereja dan kaum kristiani sendiri (sisi

kehidupan yang menakjubkan atau sisi gelap yang menyakitkan). Dalam tulisan ini akan dibentangkan keberadaan para bapak Gereja, pola teologi dan wawasan teologis mereka yang berkarakter biblis, kristosentris, platonis, eksegetis, apologetis, doktrinal dan inkulturatif.

Konsep: Bapak Gereja, Patristik, Patrologi

Pada abad I, para “penulis Gereja”, baik penulis sejarah Gereja maupun teolog disebut “bapak”; sedangkan inti pemikiran serta disiplin ilmu yang digeluti dan ditulis disebut “patristik” atau “patrologi”.

Sesudah zaman para Rasul, istilah “bapak” dikenakan kepada figur-figur biblis (tokoh-tokoh utama, besar) yang menjadi panutan iman bagi kaum kristiani. Dalam perkembangan sejarah, istilah ini diberikan kepada “pemimpin komunitas Kristen” – “pemimpin dan guru umat kristen”, yaitu para uskup.

Karena alasan ini, maka **St. Polycarpus Martir** mengajak kaum kafir untuk menyapa para uskup dengan pernyataan ini: “Inilah pujangga gereja dari Asia, bapak kaum kristiani”.¹ Uskup adalah “bapak” sebab dia menjadi kepala (ketua) dan pusat komunitas. Uskup mengemban tugas luhur, yaitu mewartakan Sabda Allah melalui kotbah, meneruskan karya apostolik dan menjadi guru iman bagi umat yang dipercayakan kepadanya.

Berkenaan dengan predikat “bapak” yang diberikan kepada para “uskup” ini, **St. Irenius** membuat pembedaan jelas antara bapak dengan anak:

“Dia yang diembankan tugas untuk menggantikan dan melanjutkan karya para Rasul dan dia yang diajarkan oleh orang

¹ *Martirio di Policarpo* 12,2.

lain disebut putera dari dia yang mengajarkan; sedangkan dia yang mengajarkan disebut bapak".²

Sejak abad ke III, gelar "bapak" diperluas cakupan maknanya. "Bapak" bukanlah gelar yang diberikan kepada para uskup semata, melainkan juga kepada semua orang yang memiliki otoritas khusus berkenaan dengan ajaran Gereja. **Basilio dari Cesarea** menggunakan kata "bapak" untuk menjelaskan identitas 300 uskup yang hadir dalam Konsili Nicea pada tahun 325.³ Di bawah prakarsa Kaisar Konstantinus, konsili ini diadakan agar para "bapak" yang hadir mampu menciptakan stabilitas dalam wilayah kekaisarannya dan menentukan otentisitas ajaran iman ketika Gereja berhadapan dengan aneka bentuk kontroversi iman (pertentangan) yang terjadi pada abad V.

Berangkat dari perkembangan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa kata "bapak" dipergunakan untuk menyebut semua orang yang berpartisipasi dalam konsili dan para uskup yang ditugaskan untuk merumuskan dan menetapkan ajaran Gereja demi mempertahankan dan menjamin ortodoksi iman. Peran para "bapak Gereja" sebagai penjamin ortodoksi ajaran iman ini akan dicermati khusus di setiap rentetan perjalanan sejarah.⁴

Pada abad V, **Vicenzo di Lorino** memadukan pemahaman klasik mengenai "bapak" dan cakupannya dalam "*commonitorium*" yang termasyur. Vincenzo merumuskan:

"Para bapak adalah orang-orang yang berpikir bijak, mirip dengan orang-orang suci; memiliki tatanan hidup yang konstan; setia mengajarkan inti iman; senantiasa mempertahankan iman, tetap berada dalam kesatuan dengan Gereja Katolik (*qui in fide et comunione catholica sancte, sapienter, constanter viventes, docente set*

² Ireneo, *Adversum Haereses* IV, 41,2.

³ Basilio, *Epist.* 140,2.

⁴ A. Amann, "Padre, Padri della Chiesa", in *Dizionario Patristico e di Antichità cristiane* II, 2563.

permanentes) dan rela mati karena cinta dan kesetiaan kepada Kristus. Mereka menikmati kebahagiaan dengan memberikan seluruh diri dan kehidupan kepada Kristus yang mereka imani. Mereka adalah penegak, penerus dan penyelidik ajaran iman (*eodem sensu manifeste, frequenter, perseveranter*) tanpa keraguan, tetap dan benar".⁵

Terminologi "bapak" yang diramu dari pemahaman *Tradisi* Gereja ini sangat bermakna dalam karya awal Vincenzo. Berkenaan dengan itu, Vincenzo kembali menegaskan:

"Tuntutan hakiki yang harus ditunaikan dalam Gereja Katolik adalah memelihara dan mempertahankan inti ajaran iman "untuk selamanya", "selalu", "senantiasa" dan "semuanya" (*quod ubique, quod semper, quod ad omnibus creditum est*). Tuntutan ini sangat penting untuk memperlihatkan katolisitas, universalitas inti iman dan peran kaum beriman. Namun, tuntutan ini hanya terpenuhi apabila kita mempertahankan keuniversalan, keantikan, keotentikan dan kekatolikan iman Gereja (*universalitatem, antiqutatem, consensionem*)".⁶

Inti pemahaman ini serentak melengkapi, menyempurnakan dan menuntut kaum beriman untuk mengembangkan dan menghayati iman yang benar sebagaimana dipersaksikan para "bapak Gereja", saat ini, selalu dan selamanya. Para "bapak Gereja" adalah penjaga dan penjamin tradisi iman Gereja:

"Mereka adalah saksi Kristus di dunia. Kesaksian hidup mereka memberikan kesejukan batiniah yang dasyat sebab seluruh kehidupan mereka menyatu dengan Kristus, Sumber Kesejukan manusia dan semesta; mereka adalah saksi Tradisi Apostolik; sumber dan pewaris Tradisi asli. Di awal kehidupan Gereja, mereka meneruskan dan memelihara warisan Tradisi iman [...], dan di tengah pasang-surut

⁵ Vincenzo di Lorino, *Communitorium* 28.

⁶ Vincenzo di Lorino..., c. 2.

perkembangan zaman, Tradisi iman itu hidup, mekar dan berkembang hingga akhir zaman berkat kesetiaan dan keteguhan iman mereka. Mereka memiliki ekspresi iman yang menawan sehingga mampu menciptakan dasar dan struktur Gereja yang kokoh-kuat melalui sikap penghayatan doktrinal dan kegemalaan yang valid untuk segala zaman".⁷

Kendati terminologi "bapak Gereja" yang dirumuskan Vincenzo di Lorino ini tetap dipertahankan (hingga saat ini), namun dalam kamus "*Dictionnaire de Théologie Catholique*" **Amman** berusaha memperbaruinya dengan formulasi yang sederhana: "Para bapak Gereja adalah para penulis Gereja Kristen Purba yang dipertimbangkan Gereja sebagai saksi utama iman Gereja".⁸

Walaupun demikian, apapun terminologi dan rumusan pemahaman tentang "bapak Gereja, makna hakiki yang tidak terbatakan berkenaan dengan jati diri dan peran para "bapak Gereja" **senantiasa dihubungkan dengan empat cakupan ini:**

- a. Kaya dengan konsep-konsep antik dan asali mengenai iman Gereja (awal abad VIII);
- b. Memiliki keutamaan doktrinal;
- c. Kukuh mengajarkan dan mempertahankan ortodoksi iman;
- d. Berperi hidup suci

Kekukuhan mereka dalam mengajar dan mempertahankan ajaran iman serta berperilaku hidup saleh/kudus dikecualikan dari para penulis Gereja lainnya yang hidup pada zaman patristik, terutama kaum heretik. Dalam sejarah teologi, pengecualian ini tidak bisa diterima sebab perkembangan ilmu teologi tidak terlepas dari kontribusi penulisan dan buah pemikiran kaum bidaah yang dinilai tidak masuk akal

⁷ *Istituzione sullo Studio dei Padri della Chiesa nella Formazione Sacerdotale*, dari Congregazione per l'Educazione Cattolica (1989), no. 18-19.

⁸ DTC XII/1, col. 1192.

apabila dikonfrontasikan dengan inti penulisan dan pemikiran ortodoksi iman Gereja.

Mengacu pada alasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah teologi para bapak Gereja memiliki cakupan yang lebih luas dari “patrologi” itu sendiri. Kata “patrologi” muncul pada abad ke XVII,⁹ namun dalam kenyataannya, studi mengenai “sejarah para bapak gereja” memuncak pada zaman patristik sendiri.

Walaupun demikian, perlu ditegaskan bahwa studi mengenai “sejarah para bapak Gereja” yang sungguh-sungguh berkarakter patristik hanya tertuang di dalam *Historia Ecclesiastica*, karya Eusebius dari Cesarea (abad VI) dan *De Viris Illustribus* (392, karya Girolamo). *Historia Ecclesiastica* menyajikan informasi seputar para penulis Gereja di “zaman yang mendahuluinya” dengan aneka pengulangan dalam bentuk kutipan. Sedangkan *De Viris Illustribus* menyajikan 135 informasi singkat seputar penulis yang sama, mulai dari Santo Petrus hingga penulis sendiri.

Sebagai sebuah ilmu teologi, patrologi mengalami perkembangan yang luar biasa pada abad XX, terutama pada tahun 30-an melalui pergerakan yang berslogankan “*kembali ke sumber asali*”, yaitu Kitab Suci dan ajaran para bapak Gereja untuk memperbaharui teologi Katolik. Untuk memenuhi tuntutan pergerakan ini, maka karya para bapak Gereja dan manuale patrologi diterjemahkan ke dalam beberapa versi bahasa modern dan dipublikasikan. Kegiatan ini menjadi aktivitas utama di aneka percetakan Katolik dan non Katolik, serta religius dan awam.

Dalam tahun-tahun terakhir ini dituliskan cakrawala sejarah teologi yang bersifat obyektif dengan cakupan yang lebih luas, bukan hanya memaparkan kronologi sejarah, melainkan juga inti ajarannya. **Sejarah teologi lebih tertarik pada perkembangan ilmu teologi,**

⁹ J. Gerhard, *Patrologia Sive Primitivae Ecclesiae Christianae Doctorum Vita ac Lucubrationibus Opusculum*, Jena 1653.

sedangkan **patristik tertarik pada dokumentasi yang jelas seputar sikap dan tindakan para bapak Gereja untuk memperdalam, mempertahankan dan membela ortodoksi iman Gereja Katolik.**

Kata “patristik” kerap disinonimkan dari patrologia. Namun, apabila dijejaki muatannya, kedua kata ini memiliki kandungan makna yang berbeda: “Patristik” terfokus pada studi teologi mengenai inti ajaran Para Bapak Gereja; sedangkan obyek “patrologia” terfokus pada hidup para penulis itu sendiri.

“Patristik berciri doktrinal sehingga bertautan erat dengan Teologi Dogmatik, Teologi Moral, Teologi Spiritual, Kitab Suci dan Liturgi; Patrologia terpusat pada penelitian sejarah dan informasi seputar biografi, jenis sastra dan secara natural bertautan erat dengan Sejarah Gereja Purba. Mencermati karakter teologis yang terkandung di dalamnya, maka perlu ditegaskan bahwa Teologi Patristik dan Patrologia berbeda dari *Sastra Kristen Purba* (bukan disiplin ilmu Teologi Kristen Purba, melainkan jenis sastra, terutama gaya bahasa dan gaya berfilsafat para penulis Kristen Purba”.¹⁰

Karakter Teologi para Bapa Gereja

Teologi para bapak Gereja lahir dari buah permenungan iman mereka atas Sabda yang tertuang dalam Kitab Suci. Kesetiaan mereka dalam merenungkan dan menjelaskan inti iman kristiani yang berakar pada Sabda Allah ini dimaksudkan untuk tiga tujuan fundamental, yaitu: *pertama*, menjelaskan, memperdalam dan mempertahankan/membenarkan inti iman kristiani dihadapan kaum Yahudi dan kaum Kafir; *kedua*, membela dan mempertahankan inti iman itu dari aneka bentuk ajaran yang palsu dan sesat (dari kaum heretik); *ketiga*, menjelaskan dan menegaskan inti dan implikasi dari ajaran doktrinal, wawasan moral dan spiritual Gereja. Apabila muatan teologis yang terkandung dalam karya para bapak Gereja ini dicermati, maka akan

¹⁰ *Istruzione sullo Studio dei Padri...*no. 49.

ditemukan karakter-karakter dasarnya, yaitu: biblis dan kristosentris untuk mengarahkan dan menentukan isi teologis (prinsip *architettonico*), sedangkan eksegeze dan pengaruh platonik menghantar kita mengenal bentuk atau formanya (prinsip *hermeneutik*)

Karakter Biblis

Teologi para bapak Gereja berkarakter Biblis. Bagi mereka, Kitab Suci adalah “otoritas tertinggi” untuk mempersatukan kaum kristiani. Karena itu, Kitab Suci harus menjadi landasan utama, baik bagi penulis maupun kaum kristiani dalam merumuskan dan menegaskan inti “ajaran iman” dan “teologi Gereja”.

Di kalangan para “bapak Apostolik”, otoritas tertinggi yang dipegang teguh adalah kesatuan teks-teks suci yang tertuang di dalam Kitab Perjanjian Lama. Dalam kurun waktu yang lama, mereka menambahkan otoritas lain, yaitu: “tradisi, ajaran Konsili dan ajaran para bapak Gereja”.

Kesetiaan dan kekukuhan para bapak Gereja terhadap Kitab Suci dalam setiap olah permenungan teologis mereka didasarkan pada keabsolutan agama Kristen sebagai “agama wahyu”. Karena itu, inti iman yang akan direnungkan harus bersumber pada Sabda Allah yang tertuang di dalam Kitab Suci. Mereka menjadi komentator ulung Kitab Suci: “*divino rum libro rum tractatores*”.¹¹ Mereka membaca Kitab Suci dengan budi dan hati yang dipenuhi kegairahan cinta.

“Bagi para bapak Gereja, Kitab Suci merupakan dasar, sumber penghormatan, pemujaan dan pemuliaan yang tidak bersyarat; dasar dan sumber iman; argumen yang konstan untukewartakan kasih Allah; santapan kasih; bekal kehidupan kekal dan jiwa teologi”.¹²

¹¹ Agostino, *De Libri Arbitrio* III,21,59: *De Trinitate* II, 1, 2.

¹² *Istruzione sullo Studio dei Padri*, ...26.

Menurut **Bénoit**, “Para Bapak Gereja adalah penafsir/ekseget ulung yang setia merumuskan, membela dan mempertahankan kesatuan Gereja tatkala berhadapan dengan skisma Gereja Timur dan penyangkalan iman dari kaum heretik [...] mereka menyajikan komentar-komentar Biblis kepada kaum Kristiani melalui karya para penulis kristen selama sepuluh abad pertama dalam sejarah kehidupan dan karya mereka”.¹³

Argumen lain yang dipergunakan untuk meneguhkan karakter dasar teologi para bapak Gereja yang sungguh-sungguh bernapaskan biblis adalah munculnya pertentangan besar dalam teologi, baik di antara kaum kristiani dengan kaum Yahudi maupun di antara penulis Katolik (ortodoksi) dengan kaum heretik yang selalu menafsirkan Kitab Suci dari perspektif duniawi. Untuk meneguhkan inti ajaran iman Gereja, para Bapak Gereja mendasarkan argumen mereka pada teks-teks Kitab Suci sendiri.

Karakter Kristosentris

Kristosentris merupakan karakter utama dari teologi kristen. Namun, teologi para bapak Gereja memiliki karakter yang unik sehingga bisa dibedakan dari teologi kristen pada umumnya. Perbedaan karakter kedua bentuk teologi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Teologi kristen dihubungkan secara langsung (tidak bisa dipisahkan) dengan Yesus Kristus sendiri. Pergumulan dan permenungan teologi kristen dimaksudkan untuk: *pertama*, mengenal dan memahami Allah dalam diri Yesus Kristus. Dia adalah Sabda Kekal Allah yang menjelma menjadi manusia; *kedua*, mengidentifikasikan dan mempertahankan inti iman kepada Yesus Kristus dari serangan para pembangkang iman dan pemberontak Gereja (kaum Yahudi dan kaum Kafir) serta mengidentifikasikan dan mempertahankan-Nya dalam formulasi ajaran yang sah, otentik dan ortodoks sehingga bisa

¹³ A. Bénoit, *Attualità dei Padri della Chiesa*, Bologna 1970, 70,77.

menangkal serangan kaum heretik; *ketiga* mendalami misteri Allah dalam diri Kristus, menjelaskan hubungan antara Allah Bapa dengan Putera-Nya yang menjelma, relasi trinitarian, terutama *Logos Kekal* dengan Yesus Kristus; hubungan antara Yesus dengan umat manusia dan Gereja serta hubungan antara Yesus dengan Roh Kudus.

Berbeda dengan teologi kristen, “refleksi teologis/kristologis para bapak Gereja (hingga ke periode sub-Apostolik) selalu berpegang pada dua kepentingan utama”,¹⁴ yaitu: *pertama*, membenarkan dan mempertahankan iman kristiani di hadapan kaum Yahudi dan kaum kafir; *kedua*, mempertahankan iman yang benar dan otentik dari aneka bentuk penyimpangan akibat ajaran kaum heretik yang berkembang pesat dalam rahim Gereja.

Teologi para bapak Gereja “terpusat pada misteri Kristus, Allah yang menjelma *menjadi* dan *untuk* menyelamatkan manusia. Di dalam Dia, tersingkap sempurna inti kebenaran Allah dalam sintesis yang menakjubkan. Walaupun berhadapan dengan aneka persoalan, para bapak Gereja berusaha merangkul totalitas misteri iman kristiani yang berakar pada peristiwa pewahyuan dan rencana keselamatan Allah bagi manusia dalam diri Yesus Kristus dan Gereja-Nya sebagai sakramen kesatuan antara Allah dengan manusia, sumber rahmat Allah sehingga manusia diberdayakan untuk kembali kepada Allah (rekonsiliasi). Inti iman ini harus dijaga dan dipertahankan demi terciptanya kesatuan dalam Tubuh Gereja, kedekatan dan kerekatan dengan Umat Gereja Perdana dan dengan semua kaum kristiani di sepanjang zaman. Untuk menjawab tuntutan ini, para bapak Gereja menciptakan keakraban dan kehangatan dengan Kitab Suci. Mereka berjuang untuk menjaga keutuhan iman dengan memperkenalkan dan membagi inti iman yang berakar pada Wahyu Allah dalam Kitab Suci

¹⁴ B. Mondin, *Il Pensiero di Agostino. Filosofia, Teologia, Cultura*, Roma 1988, 252.

dan relevansinya dengan setiap persoalan hidup kaum beriman di sekitarnya".¹⁵

Grillmeier mengungkapkan bahwa **satu kecemasan mendasar yang senantiasa menetap dalam hati dan pemikiran para bapak Gereja** ketika memperdalam misteri Allah dalam diri Yesus Kristus adalah **menjaga dan mempertahankan kesatuan dan ketunggalan Allah**. Kecemasan ini memuncak sejak awal abad I di saat bermunculannya aneka bentuk heresi iman terhadap Yesus Kristus (kristologi) dan Allah Trinitas.

"Sejak abad III dan IV, beberapa sekte, seperti Sebelianisme, Arianisme, Niceanisme dan sekte-sekte penengah berjuang untuk membela dan mempertahankan satu inti kebenaran iman, yaitu kesatuan dan ketunggalan Allah. *Sekte triteisme* tidak menciptakan skandal iman, namun mereka memberikan solusi yang "sangat" berbeda, bahkan menyimpang dari inti ajaran iman. *Arius* menyusutkan atau mengurungkan *Logos Kekal*, *Putera Allah* dan *Pneuma* dari lingkup Ilahi ke dalam monoteisme yang lebih manusiawi (*Logos Allah* dalam diri Yesus hanya ciptaan, diciptakan dan berada dalam waktu serta sederajat dengan manusia biasa). Heresi Arianisme tidak mampu menempatkan dan menjawab aneka persoalan seputar misteri Allah Tritunggal walaupun diterima dan sejalan dengan landasan filosofis kaum Kafir dari *medioplatonisme*. *Sebelius* mempertimbangkan *Bapa*, *Putera* dan *Roh Kudus* hanya sebagai *modalitàs* (*prosopon*) dari kesatuan Ilahi. Konsili Nicea (325) membela dan mempertahankan inti iman Gereja dengan menegaskan *Credo* yang diimani hingga saat ini: Yesus, Sang Sabda Kekal Allah yang menjelma, sungguh Allah dan sungguh manusia".¹⁶

¹⁵ Istruzione sullo Studio dei Padri, ...27.

¹⁶ A. Grillmeier, "Natura e Persona in Cristologia", in AA.VV., *Problemi Attuali di Cristologia*, Roma 1975, 145

Mengacu pada heresi terhadap inti ajaran iman ini, patut diakui bahwa refleksi para Bapak Gereja memberikan sumbangan yang sangat berarti, tegas dan jelas sehingga dijadikan landasan Kristologis yang kokoh sebagaimana ditetapkan dalam Konsili Nicea, Constantinopel, Efesus dan Calcedonia.

Karakter Eksegetis

Ketika berbicara mengenai teologi, orientasi pemikiran kita tertuju pada karya sistematis tentang misteri iman kristiani. Namun, apabila kita menyelidiki aneka bentuk karya di zaman Patristik (kesusasteraan umum), maka jarang ditemukan inti ajaran iman dalam bentuk karya sistematis. Hal ini terjadi karena penjelasan yang bersifat sistematis hanya bisa dilakukan apabila bagian-bagian dari setiap inti ajaran iman mampu dielaborasi atau dipadukan dengan mempergunakan metode yang tegas dan pasti.

Dalam merumuskan dan mempertahankan inti ajaran iman Gereja, para bapak Gereja hanya kukuh berpegang pada metode eksegeze ketika mendalami isi Kitab Suci. Berbeda dengan para teolog pada umumnya, bagi para bapak Gereja, data-data biblis bukan hanya menjadi *sumber dan obyek yang tetap*, melainkan *sumber dan obyek yang senantiasa berkembang sehingga terbuka kemungkinan untuk memberikan aneka penafsiran dan komentar*. Mereka menegaskan, “Apabila gagasan-gagasan teologis tidak mampu memperlihatkan kesaksian Kitab Suci, maka gagasan tersebut dinilai tidak beralasan”.

Dalam teologi para bapak Gereja, kemampuan untuk bereksegeze tampak dalam “komentar”, “parafrase” (uraian tentang suatu keadaan yang mirip dengan mempergunakan perkataan atau rumusan lain yang lengkap dan jelas), “traktat”, “homili”, dll. Melalui *narasi, sastra/bacaan* dan *eksposisi*, mereka merumuskan dan merangkum inti Sabda Allah yang sangat kaya maknanya, namun tidak mampu dijangkau atau dijelaskan dengan nalar manusia.

“Sorotan utama dalam teologi para bapak Gereja adalah “pemahaman yang hidup seputar Wahyu Allah dalam diri Yesus dan transendensi Kebenaran Ilahi yang menjadi inti iman Gereja”. Sejalan dengan para pemikir purba dan modern, para bapak Gereja mendekati kebesaran, kemahakuasaan dan misteri Allah yang termaktub dalam Kitab Suci dengan penuh kerendahan hati dan kekecilan mereka. Mereka bertindak sebagai komentator sederhana dengan penuh kehati-hatian tatkala bereksegece, tanpa menambahkan atau mengurangi sehingga tidak mengubah inti Kebenaran yang Otentik. Sikap respek dan kerendahan hati para bapak Gereja ini hidup dan bergema dalam kesadaran mereka akan keterbatasan *ratio* manusiawi mereka dalam mencerna dan memahami misteri Allah yang transenden”.¹⁷

Untuk merangkum kekayaan dan keluasan Kitab Suci, mereka berusaha menjejakinya dengan menggunakan dua jalan utama: **eksegece sastra** (mempertahankan pemahaman sejarah) **eksegece alegoris** (berusaha merangkum makna spiritual yang terkandung di dalamnya). *Eksegece alegoris* (alegoris-spiritual) menyatukan dan menyempurnakan *eksegece sastra* (sejarah – materi).

Model *eksegece alegoris* terbentang luas sehingga mampu menyajikan aneka bentuk sastra dan prinsip-prinsip kunci dalam ilmu spekulatif, moral, analogi, eskatologi, antropologi, kristologi, eklesiologi, dll. Dengan menggunakan *eksegece alegoris ini*, mereka memusatkan perhatian pada Kitab Suci yang tidak terbatas inti ajarannya. Mereka setia memaparkan isi buku-buku suci dan menemukan inti ajarannya bagi kaum beriman. Konsekuensinya, seluruh pemikiran mereka hanya terkunci pada pewahyuan biblis.

Di samping itu, mereka juga mempergunakan Kitab Suci dalam pelbagai bentuk aksi pewartaan: “Berakar pada kesaksian biblis,

¹⁷ *Istruzione sullo Studio dei Padri*,...38.

mereka merumuskan aneka bentuk polemik, mulai dari polemik anti Yahudi kepada anti-gnostik Irenius, dari perpaduan moral kristen yang terangkum dalam wawasan Clemente Alessandrino menuju inti kebenaran biblis dalam *regola fidei* yang dirumuskan Irenius, Tertulianus, Origenes, Gregorius Nissa, Agustinus, dll, dari penafsiran teknis terhadap teks-teks Kitab Suci yang dituangkan dalam pelbagai bentuk komentar sejak Origenes kepada eksegease dogmatis yang dikembangkan Atanasius dan pengarang lainnya yang anti-Arianisme, dari aneka bentuk karya yang mengulas teks-teks biblis dalam bentuk kotbah dan tulisan-tulisan monastik sebagaimana tampak dalam *Vita Antonii* (Kehidupan Santo Antonius) ke dalam rangkuman yang dibuat oleh para ekseget besar dalam bentuk rantai emas”.

“Dasar biblis akan dimengerti dengan baik apabila para penulis mempertahankan keberadaan Kitab Suci itu sendiri. Diakui bahwa sesudah lebih-kurang 350 tahun, aneka bentuk studi dan penelitian yang dikembangkan di *sekolah-sekolah Katolik* tidak berakar di kedalaman jiwa Kitab Suci itu sendiri. Oleh karena itu, metode klasik yang mempertimbangkan dimensi budaya harus dikembangkan agar Kitab Suci ditafsir secara konsisten. Metode ini dipertahankan dengan setia oleh Basilius sebagaimana tampak dalam karyanya yang berjudul, “*Ad Juvenes*” dan Agustinus dalam karyanya yang berjudul “*Ajaran Kristen*” (*De Doctrina Christiana*) serta dalam rumusan yang tegas dan pasti dari Uskup dan Pujangga Gereja, seperti Gregorius Nazianzo”.¹⁸

Kitab Suci dan eksegease dipertahankan sebagai sumber dan inti ajaran serta metode yang dikembangkan dalam sekolah monastik, mulai dari Katedral dan sekitarnya. Tujuan hakiki yang kelak digapai adalah memperkenalkan dan mendidik kaum Kristiani agar mampu menempah dan membentuk identitas diri dalam terang Biblis dan budaya khusus **kehidupan Kristiani**.

¹⁸ *Storia della Teologia, ...*20.

Karakter Platonis

Jika dicermati secara teliti, maka ditemukan bahwa metode eksegeze yang dikembangkan dalam teologi para bapak Gereja “berciri platonis”. Ciri ini dikembangkan untuk mempertahankan “forma teologi” yang lebih mengutamakan prinsip hermeneutik.

Dalam bagian introduksi (Logos no...) sudah dijelaskan bahwa inti misteri iman kepada Wahyu Allah dalam diri Yesus membutuhkan penjelasan akal supaya isi iman itu bisa dicerna dan dipertanggungjawabkan. Untuk memberikan *vas* “ilmiah/pengetahuan” pada Wahyu Allah ini, maka dibutuhkan filsafat untuk mengkaji dan memaparkan argumen-argumen iman yang pasti, kuat dan masuk akal.

Bagi para bapak Gereja, media yang cocok untuk menjelaskan inti iman kristiani adalah filsafat Plato. Ini berarti bahwa hal utama yang dibutuhkan bukanlah data-data sejarah yang akurat dari zaman patristik agar kita mampu memahami forma teologi para bapak Gereja, melainkan pemahaman yang akurat mengenai landasan dan pola berpikir serta forma filsafat platonis, kendati sangat sulit untuk diimajinasi dan dikembangkan dalam teologi Kristen. Namun, patut diakui bahwa apabila ajaran Plato tentang “*idea*”, “*demiurgue*” (kreasi dalam berkarya), “penyelenggaraan Ilahi”, “potensi”, “spiritualitas ketidakmatian jiwa”, “partisipasi dan teladan yang baik” dipadukan dengan ajaran Aristoteles, maka ditemukan media yang akurat untuk menginkulturasikan wawasan iman Kristiani dalam level spekulatif (teologi).

Dalam kenyataannya, pola pikir dan gagasan Plato ini selalu diadopsi, baik oleh para apologet, terutama Gustino, Atanagora dan sekte (sekolah) platonik sendiri, seperti Clemente Alessandrino, Origenes, Atanasius, Gregorius Nizza, Gregorius Nazianze, Basilius, Dionisius Areopagus, Agustinus, Boezio dan lain-lainnya. Diakui bahwa para bapak Gereja membutuhkan filsafat Plato untuk

menjelaskan dan mempertanggungjawabkan landasan kebenaran iman kristiani.

Berdasarkan garis-garis yang ditetapkan Filone Alessandrino, pendalaman sistematis mengenai misteri iman kristiani yang mempergunakan media filosofis platonis ini dipaparkan (diaktualisasikan) dalam bahasa Yunani, seperti yang dilakukan oleh Ireneus, Clemente, Origenes, Atanasius Gregorius Nizza dan Gregorius Nazianze, Basilius, Yohanes Crisostomo dan Pseudo-Dionisius. Dalam perkembangannya, para bapak Gereja Latin yang dipelopori oleh Viktorius, Hilarius Poitiers, Ambrosius dari Milano dan Agustinus Ippona mengerahkan semua potensi yang mereka miliki untuk menyempurnakan dan mengaktualisasikan pola filosofis platonis dalam teologi Kristen sehingga karya mereka sungguh-sungguh berciri “platonis-kristiani”.

Walaupun demikian harus ditegaskan bahwa filsafat Plato tidak pernah diadopsi secara buta, tetapi selalu direvisi dan diperbaharui sehingga menjadi relevan dengan kekristenan. Diakui bahwa ajaran Plato dipergunakan oleh para bapak Gereja untuk menjelaskan gagasan tentang *penciptaan dan ciptaan, logos, potensi, ide, jiwa, providensia, pengetahuan tentang kehidupan kekal*. Oleh Agustinus, ajaran Plato dinilai sebagai kelanjutan dari *retractatio* (berpegang pada prinsip: “Lihatlah, semua dijadikan-Nya baru”) untuk mengeliminasi pelbagai ajaran yang berseberangan dengan konsep kristiani mengenai Allah, Yesus Kristus (*Logos*) dan manusia.

Ini berarti bahwa para bapak Gereja mempergunakan filsafat Plato untuk mengeritik dan meluruskan aneka bentuk “rumusan ajaran yang bertentangan dan membahayakan iman kristen, terutama ajaran kaum heretik. Sejak Agustinus hingga Duns Scotus, para bapak Gereja dinilai sebagai formulator ulung (memanfaatkan sistem filosofis platonis) untuk membuat perbedaan tegas antara pengetahuan dengan iman, intelektualisme dengan kehendak, *terang alami (cahaya natural)* dengan wahyu, sedangkan kaum Helenisme (zaman klasik) dan

Alfonsus Ara, Teologi Patristik (Para Bapa Gereja)

Filonisme (zaman ini) dicela sebagai warisan pemikiran klasik yang dipengaruhi sepenuhnya (utuh dan komplet) oleh kekristenan".¹⁹

Karakter lain dari Teologi para Bapak Gereja

Di samping empat karakter utama yang dipaparkan di atas ditemukan juga empat karakter lainnya dari teologi para bapak Gereja. Keempat karakter ini memperlihatkan mutu teologi para bapak Gereja itu sendiri, yaitu *tendensi ke arah kontemplatif, apologetis, pendalaman makna Gereja dan inkulturasi*.

Tendensi ke Arah Kontemplatif

Teologi para bapak Gereja merupakan buah kontemplasi mereka atas kebenaran Ilahi dalam Kitab Suci. Keyakinan ini dikaji, dibenarkan dan ditegaskan oleh Hans Von Uhr Balthazar.

Diakui bahwa tendensi ke arah kontemplasi ditemukan di setiap wawasan teologis di sepanjang sejarah teologi. Akan tetapi, di zaman para bapak Gereja, yaitu di tahap pembentukan dan pendasaran ilmu pengetahuan teologi, kecenderungan ini menjadi cap khusus yang tidak bisa dibatalkan dalam teologi para bapak Gereja.

Kuatnya kecenderungan ini menyebabkan **karya teologis para bapak Gereja kehilangan momen yang sangat menentukan dalam ilmu pengetahuan teologis, yaitu momen spekulatif**. Walaupun demikian, di setiap karya teologis mereka (para bapak Gereja Yunani dan Latin) dinyatakan intensitas kebenaran yang obyektif melalui daya kontemplatif yang mendalam mengenai misteri iman yang diwahyukan itu sendiri.

Keunikan karya teologis mereka akhirnya dirumuskan dalam dokumen khusus yang berjudul "*Instruksi tentang Studi para Bapak Gereja*" (*Istruzione dello Studio dei Padri della Chiesa*). Di dalam dokumen

¹⁹ E. Hoffmann, *Platonismo e Filosofia Cristiana*, Bologna 1967, 145.

ini ditegaskan bahwa sebagai “teolog, para bapak Gereja tidak memaparkan wawasan pribadi yang berakar dalam nalar mereka, tetapi merumuskan dan menyingkapkan khasanah iman-religius, buah pengetahuan afektif yang berakar dalam kesatuan mereka, kaum pendosa, dengan Kristus berkat daya rahmat dan tuntutan Roh-Nya. Kedalaman dan ketajaman intuisi spiritual mereka mengenai misteri iman dan pengalaman mereka akan Allah diperlihatkan dalam sikap dan tindakan mereka baik sebagai teolog maupun gembala umat”:

“Mereka berjuang untuk menjelaskan, membela dan mempertahankan inti iman mereka kepada Allah yang mewahyukan diri dalam Sabda yang menjelma, Yesus Kristus dari pelbagai bentuk heresi iman yang berusaha mencerna isi misteri Allah dengan rasionalisme yang berlebihan maupun fideisme yang dangkal dan tidak berakar [...]. Imajinasi dan pemahaman spiritual mereka yang sangat kaya dan mendalam memberikan sumbangan pelajaran dan pengetahuan yang berarti bagi umat manusia untuk menyelidiki perkara-perkara ilahi. Mereka dijuluki sebagai spesialis kehidupan supranatural yang berusaha mengkomunikasikan kebenaran Ilahi yang dialami dan ditemukan dalam kontemplasi pribadi mereka mengenai perkara-perkara Ilahi [...]. Mereka mengungkapkan isi kontemplasi mereka ke dalam bahasa yang bisa dimengerti dan dinikmati sehingga kebesaran kasih dan sikap familiaritas Allah dalam misteri hidup Kristus dan Gereja ditransparansikan atau disingkapkan sehingga semua kaum beriman dihantar menuju sumber kehidupan teologal, yaitu Allah dalam diri Yesus Kristus. Inilah inti hidup yang dipertimbangkan sebagai situasi dasar dalam kehidupan kaum kristiani. Dalam rumusan pemikiran khas Agustinian, *“intellectum valde ama”* ditegaskan bahwa para bapak Gereja menilai pentingnya spekulasi dalam teologi, namun tidak cukup jika hanya itu yang diandalkan. Dengan kekuatan intelektual, mereka mendalami dan mengerti inti iman. Namun, kebenaran itu harus dihidupi dengan cinta dan semua manusia beriman dituntut untuk menghidupi inti ajaran cinta sehingga pelbagai pengetahuan

yang sudah diterima menemukan sumber yang sesungguhnya dalam intelegensi yang baru, dalam *Logos Allah yang menjelma*".

Apologetis

Di zaman Patristik, kebenaran iman kristiani dibela, dipertahankan dan ditegaskan di hadapan kaum Yahudi, kaum Kafir dan kaum heretik. Pembelaan dan penjelasan iman Gereja ini dituangkan dalam karya para bapak Gereja yang tidak terhitung jumlahnya, seperti "*Donatum*", "*Manicheisme*", "*Pelagiusm*", "*Nestorium*", "*Eutichem*", dll.

Berhadapan dengan kaum heretik ini, para Bapak Gereja menjadi "pengarang yang berintelengensi tinggi dalam merumuskan ide-ide teologis sehingga menjadi inti dogma Gereja yang valid. Rumusan pembelaan dan ajaran iman mereka bertujuan untuk menuntun arah pastoral Gereja demi kebaikan spiritual kaum beriman serta mematangkan tubuh interior Gereja".²⁰

Inti ajaran apologetis para bapak Gereja ini bersumber pada misteri Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci. Mereka menyelidiki dan memahami isi Kitab Suci dan merumuskannya dalam dogma atau ajaran resmi yang tegas dan otentik.

Memiliki Pemahaman yang Unik tentang Gereja

Melalui karya teologis para bapak Gereja, iman Katolik dinyatakan "tidak sesat". Di dalam karyanya yang berjudul "*Contra Jul, II, 10,34*", Agustinus menegaskan bahwa para bapak Gereja "yang hidup sesudah Rasul Kristus merupakan penanam ulung, irigator (penyalur, penyiram), gembala, pemelihara dan pemberi gizi iman bagi Gereja melalui sikap dan tindakan mereka yang sabar dan pantang menyerah dalam menggali, menjelaskan dan

²⁰ *Istruzione sullo Studio dei Padri...*, 33.

mempertanggungjawabkan kepada umat manusia mengenai Wahyu Allah dalam diri Yesus”.²¹

Pada prinsipnya, hakekat teologi Gereja adalah menyingkap kodrat, makna dan fungsi (peran) Gereja bagi dunia. Untuk itu, sebagai spesialis iman, para teolog harus bertindak atas nama dan demi kebaikan seluruh Umat Allah dalam menafsir, memperdalam dan mempertahankan inti Kebenaran Iman Gereja.

Tugas utama yang diemban teologi adalah memperkenalkan pengetahuan refleksif dan kritis tentang Gereja. Namun, keunikan daya refleksi-kritis ini harus dilandaskan pada semangat *fraternitas (koinonia)* dan *pelayanan (diakonia)*.

Diakui bahwa gerakan Roh yang berperan untuk mengontrol ajaran iman Gereja ditemukan dalam teologi para bapak Gereja. Mereka merumuskan wawasan teologis “dengan semangat dan kebebasan yang luas, dengan ketabahan dan perjuangan yang luar biasa, dengan tingkat kecemasan dan kesetiaan yang tidak tergoyahkan kepada Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Kesetiaan mereka pada ajaran Gereja menjadi kriteria ortodoksi iman dan moral Gereja sendiri. Melalui wawasan teologis mereka, Umat Allah menemukan kedalaman dan kematangan ortodoksi iman yang berbeda dari pemikiran kaum heretik”.²²

Inkulturas

Patut ditegaskan bahwa zaman para Bapak Gereja adalah zaman pertama terjadinya inkulturasi dalam Gereja. Mereka memberikan contoh yang seharusnya dikembangkan dalam menginkulturasikan iman Gereja ke dalam vas kehidupan yang luas dan mendalam dengan meneropong seluruh sektor “budaya” manusia: simbol, liturgi, etika, institusi, bahasa, dll.

²¹ *Istruzione sullo Studio dei Padri...*, no. 47.

²² Vilanova, *Storia della Teologia Cristiana...*, 123.

Pada prinsipnya, teologi menetapkan kriteria dasar untuk mengembangkan inkulturasi yang sehat dengan memberikan jawaban-jawaban akurat untuk mempertahankan intelegibilitas iman (ketidaksesatan iman) sehingga iman bisa dimengerti, relevan dan mengena dengan cita rasa kaum beriman yang hidup dalam situasi sejarah, sosial, politik, ekonomi dan budaya yang unik. Namun, kriteria dasar yang dipegang para bapak Gereja dalam proses inkulturasi ini bergerak pada dua kepentingan obyektif ini:

- 1) mengenal secara mendalam dan otentik mengenai misteri iman Kristiani.
- 2) mengungkapkannya dalam rumusan iman yang bermutu tinggi.

Patut diakui bahwa upaya yang dilakukan para bapak Gereja ini sungguh-sungguh memadukan substansi kebenaran yang diwahyukan (prinsip *architettonico*) dengan forma filosofis Yunani (prinsip *hermeneutik*). Dengan cara ini, mereka mampu mengeliminasi segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kebenaran iman Kristiani serta memperkaya filosofi tersebut dengan hal-hal yang baru dan bermakna. Berkat perjuangan para bapak Gereja, iman Katolik “diungkapkan dengan respek yang tinggi, dengan kesetiaan yang mendalam terhadap dasar-dasar biblis serta terbuka terhadap gerakan Roh untuk mengaktualisasikannya berdasarkan tuntutan budaya dan kebutuhan yang baru. Inilah dua karakter dasar dari Tradisi yang hidup dalam Gereja”.²³ Oleh karena itu, proses inkulturasi yang mereka kembangkan ini serentak menjadi “contoh perjumpaan antara iman dan budaya, antara iman dan ratio sehingga mampu mengarahkan Gereja di setiap waktu dan tempat untukewartakan Injil kepada semua bangsa manusia dalam budaya yang berbeda dan berkarya di antara mereka [...]. Karya-karya mereka tidak hanya mempertahankan iman Kristiani, melainkan juga memikirkan kembali dalam lingkup budaya Yunani-Romawi, menemukan formulasi-formulasi yang baru

²³ *Istruzione sullo Studi dei Padri ...*, 35.

untuk mengungkapkan ajaran-ajaran klasik, bukan mengungkapkan rumusan biblis untuk menegaskan doktrin-doktrin biblis semata. Mereka memperkenalkan ajaran iman dalam bentuk bahasa yang bisa dicerna manusia beriman dan sungguh-sungguh Katolik sehingga inti identitas dan transendensi wahyu Ilahi tetap dijaga dan dipertahankan. Diakui bahwa konsep mereka tentang *ousia*, *hypostasis*, *physis*, *agenesia*, *ekporeusis*, dll dipergunakan dalam merumuskan gagasan teologis/kristologis. Oleh konsili ekumenis, konsep-konsep tersebut dijadikan rumusan dogmatik dan menjadi komponen yang sangat relevan dengan teologi Gereja".²⁴

Manfaat Teologi para Bapak Gereja

Pada kesempatan ini kita akan mencermati keistimewaan, manfaat dan nilai-nilai absolut yang ditemukan dalam teologi para bapak Gereja:

Teologi para bapak Gereja merupakan teologi yang valid dan otentik sebab di dalamnya dinyatakan pertautan khusus antara perkembangan Gereja, Tradisi dan ortodoksi iman. Karya teologis mereka sangat dihormati sebab disampaikan dalam pelbagai bentuk dan cita rasa, metode dan bahasa serta mementrasikan misteri iman kristiani, terutama misteri Wahyu Allah, Trinitas, Kristus, rahmat dan dosa ke dalam vas budaya dengan cara yang mengagumkan .

Walaupun demikian, teologi para bapak Gereja tidak hanya dilihat sebagai karya monumental yang mengagumkan untuk menjaga dan menganimasi teologi Gereja, melainkan juga dan terutama sebagai rantai dasar Tradisi sehingga tiada seorang teolog dan kaum kristiani pun yang kehilangan kontak dengan wawasan teologis mereka.

²⁴ *Istruzione sullo Studi dei Padri*,... 34.

“Pengaruh Tradisi yang hidup sejak awal kekristenan diteruskan sepanjang zaman hingga di zaman kita saat ini [...] diakui bahwa para bapak Gereja menduduki posisi penting dan khusus, namun umat beriman diharapkan tetap respek terhadap peran lain dalam sejarah Gereja. Sesungguhnya mereka mengungkapkan struktur iman yang hakiki dalam Gereja Perdana melalui sikap doktrinal dan kegembalaan yang valid di sepanjang zaman [...] Mereka menetapkan struktur yang stabil dalam Gereja di sepanjang zaman dan memenuhi tugas yang diembankan kepada mereka dengan tenang. Setiap bentuk ajaran dan pewartaan Gereja di sepanjang sejarah harus memperlihatkan keotentikan iman dengan merujuk pada inti pewartaan dan ajaran mereka; setiap kharisma dan pelayanan harus berakar pada sumber vital, yaitu paternitas mereka dan setiap batu baru harus senantiasa ditempatkan dalam struktur yang diletakkan pada ringkasan daya berpikir mereka²⁵ [...] Mereka menetapkan dasar, sekali untuk selamanya. Oleh karena itu, setiap bentuk teologi di masa kini dan akan datang harus bereferensi dan kembali ke sumbernya sebagaimana dilakukan para bapak Gereja. Mereka menyingkapkan permenungan teologis yang tidak eksklusif di setiap Gereja partikular dengan respek yang mendalam terhadap kaum kristiani yang hidup dalam sejarah dan situasi konkrit relevan dan aktual. Mereka menjejaki, merangkul dan menghidupkan kembali kekayaan-kekayaan iman di zaman sebelumnya, terutama lingkaran pertautan antara Katolik Barat dan Timur dengan membangun komunikasi yang harmonis dalam lingkup spiritualitas dan doktrin. Mereka menegaskan penting dan berharganya kekayaan (konteks) hidup manusia sehingga harus dijadikan landasan pijak para teolog dalam merumuskan ajaran iman agar menjadi aktual, relevan dan sesuai dengan cita rasa iman manusia setempat. Ditegaskan bahwa para bapak Gereja, baik dari kalangan Ortodok Timur maupun teologi Latin Katolik, atau dari teologi

²⁵ Giovanni Paolo II, *Lett. Apost. Patres Ecclesiae* (1980); A.A.S. 72 (1980), 6.

Protestan dan Anglikan memiliki obyek yang sama dalam studi dan penghormatan”.²⁶

Ketika berbicara mengenai “kekayaan budaya, spiritual dan Tradisi Apostolik yang terkandung dalam teologi para bapak Gereja, *Instruksi tentang Studi seputar para Bapak Gereja* dengan antusias yang tinggi menegaskan bahwa wawasan para bapak Gereja sangat bermanfaat bagi dunia teologi”.

“Mereka adalah guru teologi. Karya teologis mereka dirumuskan dan diperkenalkan dengan penuh kepastian, obyektif dan tidak bisa dibatalkan dalam momen krusial berkenaan dengan kebenaran yang diimani Gereja sehingga menjadi sumber akurat untuk memberikan kesaksian yang tidak tergantikan, terutama isi (muatan) iman yang tersingkap dari inti permenungan mereka tentang Wahyu Ilahi [...]. Para bapak Gereja Latin, Yunani, Siria, Armenia, dll. memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi Gereja melalui aneka jenis karya yang sesuai konteks negara mereka. Untuk itu patut diakui bahwa mereka memiliki standar yang berbeda. Walaupun demikian, kultur klasik kristiani tetap menjadi dasar dan tanda yang tidak terbatalan di setiap karya mereka. Perbedaan karya teologis mereka hanya ditemukan dalam nuansa nasionalis sebab dirumuskan berdasarkan kecakapan batin dan cita rasa manusia yang hidup di dalam konteksnya masing-masing [...]. Karya para bapak Gereja sungguh-sungguh “katolik”, umum, dan otentik sebab mengajarkan bagaimana menjadi manusia Katolik yang sejati. Pemahaman mereka mengenai dunia supranatural dan nilai-nilai manusiawi yang harus dipegang dalam relasi khusus di antara kaum kristiani menjadi sarana formatif bagi Gereja zaman ini dan generasi beriman yang akan datang [...]. Apabila kita ingin merangkum pelbagai alasan untuk mempelajari karya dan ajaran para bapak Gereja, maka pernyataan Agustinus menjadi landasan yang harus dipegang: “Mereka yang

²⁶ *Istituzione sullo Studio dei Padri...*, no. 36

hidup sesudah para Rasul adalah penanam, penyalur, pendiri, gembala, penyubur iman Gereja. Mereka menjaga, membela dan mempertahankan ajaran iman Gereja. Agar Gereja mampu mempertahankan dan menyuburkan iman Gereja, maka dibutuhkan pengenalan yang mendalam terhadap doktrin atau inti ajaran mereka yang tertera di setiap zaman. Karya mereka bersifat teologis dan pastoral, berbentuk pengajaran spiritual yang sesuai dengan situasi sosial-budaya manusia dan pelbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah hidup manusia. Kesatuan ini terungkap dalam aspek kehidupan dan misi Gereja sudah ditetapkan dan diaktualisasikan oleh para Bapak Gereja untuk kita”.²⁷

Perkembangan dan Pembagian Zaman Patristik

Menurut beberapa ilmuwan, zaman Patristik terbentang hingga kejatuhan kekaisaran Romawi Barat (472).²⁸ Namun, menurut ilmuwan lainnya, zaman Patristik berakhir hingga abad VIII. Perluasan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa zaman Patristik juga mencakup Teologi Bizantin (oleh Floroski dikualifikasikan sebagai “neo-Patristik”). Tanpa ragu, teologi ini sangat mirip dengan tipikal berteologi para bapak Gereja. Menurut konsep ini, representasi terakhir dari kelangsungan zaman Patristik dalam bahasa Yunani dipersembahkan oleh Yohanes Damaskus (+750) dan dalam bahasa Latin oleh Isidorus dari Siviglia (+ 636).

Periode panjang yang merangkul lebih-kurang tujuh abad ini memperkenalkan kepada kita pelbagai bentuk pembagian dan pembedaan, terutama antara teologi yang berkembang dalam periode pengejaran (penindasan hingga abad IV) dengan teologi Gereja imperial (dari abad IV hingga abad VIII).

²⁷ *Istruzione sullo Studio dei Padri*,... no. 40, 42, 43, 47.

²⁸ A. Benoit, *L'actualité des Pères de l'Eglise*, Paris 1961, 51.

- a. Teologi yang berkembang pada periode pengejaran terbagi dalam tiga fase:
 - o Fase dasar (original).
 - o Fase polemik dengan kaum heretik.
 - o Fase pertama dari perpaduan atau elaborasi sistematis (dalam lingkup sekolah Alessandria).
- b. Teologi Gereja Imperial terbagi dalam dua fase:
 - o Fase Emas (abad IV dan V). Pada fase ini Teologi Kristen mencapai puncak yang mengagumkan, baik Teologi Barat maupun Teologi Timur.
 - o Fase Kejatuhan (abad VI, VII, VIII). Pada fase emas kita bisa membaginya ke dalam beberapa fase inti. Yang pertama, fase terpenting adalah dihasilkan dalam bentuk bahasa sehingga kita mempunyai Teologi Latin (Ambrosius, Hilarius, Agustinus, Girolamo, Boezio) dan Teologi Yunani (Basilius, Gregorius Nizza, Gregorius Nazianse, Yohanes Krisostomo, dll).
- c. Fase lain dipertimbangkan berdasarkan lingkup wilayah dan sekolah-sekolah yang berpengaruh. Fase ini terbagi dalam empat lingkup, yaitu Alessandria, Antiokhia, Cappadocia dan Palestina.

====0000====

Alfonsus Ara, *Teologi Patristik (Para Bapa Gereja)*

DAFTAR PUSTAKA

Policarpo, Martirio. 12,2.

Ireneo. *Adversum Haereses* IV. 41,2.

Basilio, *Epist.* 140,2.

Amann, A. "Padre, Padri della Chiesa", in *Dizionario Patristico e di Antichità cristiane* II, 2563.

Lorino, Vincenzo. *Communitorium* 28.

Istituzione sullo Studio dei Padri della Chiesa nella Formazione Sacerdotale,
dari Congregazione per Educazione Cattolica (1989), no. 18-19.

DTC XII/1, col. 1192.

Gerhard, J. *Patrologia Sive Primitivae Ecclesiae Christianae Doctorum Vita ac Lucubrationibus Opusculum*, Jena 1653.

Agostino. *De Libri Arbitrio* III,21,59: *De Trinitate* II, 1, 2.

Bénoit, A. *Attualità dei Padri della Chiesa*, Bologna 1970, 70,77.

_____, *L'actualité des Pèeres de l'Eglise*, Paris 1961, 51.

Mondin, B. *Il Pensiero di Agostino. Filosofia, Teologia, Cultura*, Roma 1988, 252.

Grillmeier, A. "Natura e Persona in Cristologia", in AA.VV., *Problemi Attuali di Cristologia*, Roma 1975, 145

Hoffmann, E. *Platonismo e Filosofia Cristiana*, Bologna 1967, 145.

Giovanni Paolo II, *Lett. Apost. Patres Ecclesiae* (1980); A.A.S. 72 (1980, 6.